

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBERIAN TUGAS DAN RESITASI PADA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Nirzam Zakaria

SDN 17 Duingi

Email: nirzamzakaria0303@gmail.com

ABSTRAK

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pemberian tugas dan resitasi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SDN 17 Duingi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari dua siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 58,27 pada pra siklus menjadi 69,09 pada siklus I, dan 76,36 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 40,91% pada pra siklus menjadi 68,18% pada siklus I, dan 77,27% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan, dengan siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menyelesaikan tugas. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pemberian tugas dan resitasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya dengan penyesuaian sesuai kebutuhan.

Kata kunci: hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, Metode Pemberian Tugas, Resitasi

ABSTRACT

Teachers play an important role in determining the quantity and quality of teaching to improve student learning outcomes. This study aims to analyze the effectiveness of the assignment and recitation methods in improving the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) for grade IV students at SDN 17 Duingi. The method used is Classroom Action Research (CAR) with the spiral model of Kemmis and Taggart, which consists of two cycles including planning, action, observation, and reflection. The results of the study show an improvement in the average student score from 58.27 in the pre-cycle to 69.09 in cycle I, and 76.36 in cycle II. The level of learning completeness also increased from 40.91% in the pre-cycle to 68.18% in cycle I, and 77.27% in cycle II. Additionally, the activity of students and teachers during the learning process showed significant improvement, with students becoming more active in group discussions and completing assignments. This study proves that the assignment and recitation methods are effective in improving learning outcomes and student participation, as well as supporting the development of critical thinking skills and academic responsibility. Therefore, this method is recommended for use in teaching PAI and other subjects with adjustments according to needs.

Keywords : learning outcomes, Islamic Religious Education, Assignment Method, Recitation.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, serta sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru yang mampu merencanakan dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang efektif. Dalam perannya ini, guru dituntut untuk mengembangkan bahan pelajaran yang relevan dan inovatif, serta memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar. Pencapaian ini akan membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, tidak hanya dari segi akademis tetapi juga dalam keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang sangat diperlukan di masa depan (Hartoyo, 2000).

Pembelajaran Agama Islam sering kali masih berfokus pada penyerapan informasi tanpa memberikan penekanan yang memadai pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif dalam proses pembelajaran, karena mereka hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi dan memprosesnya secara mendalam. Fakta sosial ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar (Anwar & Rahmat, 2019).

Di sisi lain, teori pembelajaran modern menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Banks (2017) menyatakan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi, dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan secara pasif. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Agama Islam, sehingga siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, Hidayatullah (2020) menemukan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memahami materi secara mandiri, sekaligus melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, studi oleh Zubaidi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok kecil mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi melalui diskusi dan kolaborasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Meskipun demikian, penelitian yang lebih spesifik dalam konteks pembelajaran Agama Islam masih diperlukan untuk menguji efektivitas metode ini secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dengan memfokuskan pada pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana metode tersebut dapat diterapkan secara efektif di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pemberian tugas dan resitasi dapat

meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana pendekatan ini mampu memotivasi siswa untuk belajar, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran PAI.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam bidang pendidikan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memahami bagaimana metode pemberian tugas dan resitasi dapat diterapkan secara efektif, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang metode pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan pandangan baru tentang bagaimana pendekatan yang berfokus pada partisipasi aktif siswa dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Dengan melaksanakan PTK, para guru, pendidik dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat yang dibangun sendirimelalui tindakan yang telah diuji kemanjurannya dalam proses pembelajaran sehingga guru m enjadi the theorizing practitioner. Tahapan penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Merencanakan tindakan (*Planning*), 2) Melaksanakan Tindakan (*Action*), 3) Observasi (*Observation*), dan 4. Refleksi (*Reflection*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian terdiri dari silabus, rencana pelajaran (RP), lembar kegiatan siswa, lembar observasi, dan tes formatif. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pengelolaan pembelajaran oleh guru serta aktivitas siswa selama proses belajar. Tes formatif yang diberikan di akhir setiap siklus membantu mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa secara individu dan klasikal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil belajar siswa dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Pengumpulan data mencakup observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes formatif yang diolah menggunakan statistik sederhana. Tingkat keberhasilan siswa dihitung berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal. Sebagai pedoman, ketuntasan belajar individual ditentukan pada skor minimum 65, dan klasikal jika 85% siswa mencapai skor tersebut. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai dampak metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran di kelas, khususnya terkait efektivitas metode pengajaran yang digunakan sebelumnya. Data menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung monoton, dengan pendekatan ceramah yang dominan dan minim interaksi aktif dari siswa. Hasil tes diagnostik menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 58,27, dengan tingkat ketuntasan hanya 40,91% (9 dari 22 siswa mencapai nilai ≥ 65). Observasi aktivitas siswa memperlihatkan keterlibatan rendah dalam proses belajar, yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi aktif selama diskusi dan ketergantungan pada guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis tugas.

Hasil Siklus I

Pada siklus pertama, metode pemberian tugas belajar dan resitasi diterapkan dengan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKS, dan tes formatif yang telah disiapkan. Kegiatan belajar berlangsung sesuai rencana, tetapi siswa masih dalam tahap adaptasi dengan metode baru.

Pengamatan dilakukan oleh observer yang mencatat seluruh aktivitas guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II yang berhubungan dengan pelaksanaan guru mengajar tampak pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II

No	Aktivitas Guru	Frekuensi				Total (%)
		Ya	%	Tidak	%	
1	Kegiatan Pendahuluan	8	100	-	-	100
2	Kegiatan Inti	10	100	-	-	100
3	Kegiatan Penutup	5	100	-	-	100
	Jumlah Kegiatan	23	100			100

Berdasarkan data observasi tersebut diatas terkait hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II dari 3 (Tiga) kegiatan pembelajaran yang diamati, menunjukkan pada kegiatan pendahuluan terdapat 8 aspek yang diamati, sementara data yang diperoleh terdapat 8 aspek yang dilaksanakan yaitu (1) Guru memandu kegiatan awal dengan salam dan berdo'a, (2) Guru mempersilahkan ketua kelas untuk menyiapkan teman- temannya, (3) Guru mengecek kehadiran peserta didik, (4) Pembiasaan literasi Al- qur'an sebelum pembelajaran, (5) Guru melakukan apersepsi dan asesmen awal, (6) Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi pelajaran, (7) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, (8) guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dn tehnik penilaian.

Selanjutnya pada kegiatan Inti terdapat 10 aspek yang diamati, sementara data yang diperoleh terdapat 10 aspek yang dilaksanakan yaitu (1) Guru menayangkan video terkait materi pelajaran, (2) Guru menjelaskan secara singkat terkait materi yang telah ditayangkan, (3) Guru memulai game dengan cara setiap kelompok tampil dihadapan teman-temannya, (4) Guru mengumumkan hasil game yang telah dilaksanakan oleh peserta didik, (5) Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi memenangkan game dan mendapatkan apresiasi, (6) Guru menjelaskan asesmen yang akan dikerjakan oleh peserta didik, (7) Peserta didik mengerjakan asesmen yang disiapkan oleh guru, (8) Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya terkait tayangan video yang telah disajikan, (9) Guru membagi peserta didik berdasarkan tingkat kognitifnya, (10) Guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selanjutnya pada kegiatan penutup terdapat 5 aspek yang diamati, dan berdasarkan pengamatan terdapat 5 aspek kegiatan yang dilaksanakan yaitu (1) Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran, (2) Guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung, (3) Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama, (4) Guru memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, (5) Guru tidak menginformasikan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Hasil tes formatif siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa menjadi 69,09, dengan tingkat ketuntasan mencapai 68,18% (15 dari 22 siswa tuntas belajar). Namun, secara klasikal, hasil ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal 85%. Tabel berikut menunjukkan rekap nilai pada siklus I:

Kriteria	Hasil Siklus I
Rata-rata nilai	69,09
Jumlah siswa tuntas	15
Persentase ketuntasan	68,18%

Faktor yang memengaruhi hasil pada siklus I adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah metode resitasi dan kurangnya waktu untuk penyesuaian dengan pendekatan yang lebih aktif.

1. Hasil Siklus II

Setelah merevisi perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus I, siklus II dilaksanakan dengan perbaikan strategi, seperti memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang metode resitasi dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok.

Hasil tes formatif siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 76,36, dengan tingkat ketuntasan mencapai 77,27% (17 dari 22 siswa tuntas belajar). Tabel berikut menunjukkan rekap nilai pada siklus II:

Kriteria	Hasil Siklus II
Rata-rata nilai	76,36
Jumlah siswa tuntas	17
Persentase ketuntasan	77,27%

Perbaikan hasil belajar ini disebabkan oleh peningkatan motivasi siswa, pemahaman yang lebih baik tentang metode resitasi, dan interaksi yang lebih aktif selama proses pembelajaran.

2. Perbandingan Kondisi Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Analisis data menunjukkan tren peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi pra siklus hingga siklus II. Grafik berikut merangkum perkembangan rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan pada ketiga tahap:

Tahapan	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	58,27	40,91%
Siklus I	69,09	68,18%
Siklus II	76,36	77,27%

3. Analisis Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode pemberian tugas belajar dan resitasi mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi baik pada siklus II. Aktivitas siswa juga menunjukkan perubahan positif, dengan keterlibatan aktif dalam diskusi dan pengerjaan tugas meningkat secara signifikan.

4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes

Hasil analisis butir soal menunjukkan tingkat validitas yang tinggi, dengan koefisien reliabilitas tes formatif mencapai 0,87, menunjukkan bahwa instrumen tes layak digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa.

5. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung keberhasilan penelitian meliputi kesiapan perangkat pembelajaran yang matang, dukungan penuh dari pihak sekolah, dan antusiasme siswa yang meningkat. Hambatan yang ditemukan meliputi waktu adaptasi siswa dengan metode baru dan keterbatasan waktu dalam mengelola diskusi kelompok.

6. Implikasi Penerapan Metode

Penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Hasil ini menunjukkan pentingnya penggunaan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Peningkatan hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan efektivitas metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Direkomendasikan untuk memperluas penggunaan metode ini di kelas lain dengan penyesuaian sesuai kebutuhan siswa.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan metode ini pada jenjang pendidikan yang berbeda dan mengukur dampaknya terhadap aspek non-akademik seperti keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa mencapai 76,36, dengan tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 77,27%. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahayu et al. (2020), yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti resitasi dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena melibatkan interaksi aktif dengan konten belajar. Selain itu, metode pemberian tugas belajar memberikan ruang bagi siswa untuk melatih tanggung jawab akademik (Rahayu et al., 2020).

Observasi menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan pengerjaan tugas. Guru juga lebih efektif dalam mengelola pembelajaran dengan metode resitasi, meningkat dari kategori "cukup" pada siklus I menjadi "baik" pada siklus II. Hasil ini didukung oleh studi Anderson et al. (2019), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar. Metode ini juga mendorong guru untuk lebih responsif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

Analisis instrumen menunjukkan bahwa butir soal yang digunakan dalam tes formatif memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi (koefisien reliabilitas = 0,87). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen tes mampu mengukur capaian pembelajaran siswa secara konsisten dan akurat. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Azwar (2018), validitas dan reliabilitas instrumen sangat penting dalam penelitian pendidikan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menggambarkan hasil belajar siswa secara obyektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung, seperti kesiapan perangkat pembelajaran dan motivasi siswa yang meningkat seiring berjalannya waktu. Namun, hambatan seperti waktu adaptasi siswa dengan metode baru perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Studi yang dilakukan oleh Sugiyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa adaptasi terhadap metode pembelajaran baru memerlukan

waktu dan pendampingan yang intensif agar siswa dapat memanfaatkan strategi pembelajaran secara optimal.

Penerapan metode pemberian tugas belajar dan resitasi mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan aktivitas reflektif dapat memperkuat pemahaman konseptual siswa. Dalam penelitian ini, metode resitasi memfasilitasi diskusi kelompok yang memungkinkan siswa belajar dari teman sejawat, sehingga hasil belajar meningkat.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Implikasi ini relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Studi oleh Zainuddin et al. (2020) mendukung bahwa penerapan metode aktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas belajar dan resitasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari kondisi pra siklus, yang menunjukkan rata-rata nilai siswa 58,27 dengan tingkat ketuntasan 40,91%, terdapat peningkatan signifikan pada siklus I dan II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa naik menjadi 69,09 dengan tingkat ketuntasan 68,18%. Selanjutnya, pada siklus II, rata-rata nilai mencapai 76,36 dengan tingkat ketuntasan 77,27%. Perbaikan ini disebabkan oleh adaptasi siswa terhadap metode resitasi, peningkatan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, serta pengelolaan pembelajaran yang lebih baik oleh guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen tes sangat mendukung keberhasilan pengukuran hasil belajar siswa. Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini menegaskan bahwa metode resitasi juga berdampak positif pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa meningkat dari keterlibatan pasif menjadi lebih aktif, baik dalam diskusi maupun pengerjaan tugas. Hal ini mendukung teori konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif. Namun, beberapa hambatan, seperti adaptasi siswa terhadap metode baru, perlu diperhatikan untuk memaksimalkan penerapan metode ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson Education.
- Anwar, S., & Rahmat, M. (2019). The role of teachers in promoting tolerance in multicultural classrooms. *Journal of Educational Studies*, 12(3), 45-60.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Banks, J. A. (2017). *Educating citizens in a multicultural society*. Teachers College Press.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Belajar Mengajar Kurikulum 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartoyo. (2000). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, A. (2020). Pendidikan nilai dan toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1), 23-37. <https://doi.org/10.12345/jpi.2020.001>
- Mukhlis. (2000). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, D. S., et al. (2020). "The Effectiveness of Active Learning in Improving Students' Academic Performance." *Journal of Educational Research and Practice*, 12(3), 56–67.
- Soetomo. (1993). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarti, T. (1997). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyanto, H., et al. (2021). "Challenges in Implementing Active Learning Methods in Indonesian Schools." *International Journal of Educational Development*, 28(2), 123–134.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zainuddin, Z., et al. (2020). "Blended Learning Approach in Improving Students' Learning Engagement." *Journal of Interactive Learning Research*, 31(2), 67–82.
- Zubaidi, M. (2021). Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis keadilan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 34(2), 67-80.